

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa sebagai alat komunikasi menjadi hakikat bahasa paling dasar. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa untuk berinteraksi dengan sesamanya. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari ruang lingkup bahasa.

Bahasa yang dimaksud adalah bahasa lisan yang merupakan suatu ujaran. Masyarakat tutur, baik penutur ataupun lawan tutur, sebagai pengguna bahasa, tidak selalu gamblang dalam menyampaikan maksud tuturannya. Dalam linguistik, apa yang ada dibalik tuturan si penutur dan mitra tutur saat berkomunikasi dipelajari dalam pragmatik.

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang baru berkembang setelah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam pragmatik, bahasa dikaji melalui maksud penutur dalam menyampaikan tuturannya. Makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks yang berhubungan erat dengan situasi dan penutur.

Setiap berkomunikasi akan selalu berada pada konteks yang berbeda. Bisa saja konteks yang terjadi adalah antara penutur yang memiliki jarak usia. Bisa pula konteks terjadi pada perbedaan jenis kelamin, hubungan sosial maupun tingkat sosial dalam masyarakat. Dengan berbedanya konteks tersebut, pengguna bahasa harus memperhatikan kesesuaian tuturannya agar komunikasi yang

dilakukan berjalan lancar. Agar tepat konteks, pengguna bahasa perlu menerapkan prinsip kesantunan.

Prinsip kesantunan merupakan cara yang dilakukan untuk tetap menjaga kesantunan ketika berkomunikasi. Salah satu tuturan yang dapat dikaji mengenai kesantunan adalah imperatif. Tuturan ini merupakan istilah lain yang digunakan para linguist untuk menggantikan kalimat perintah.

Tuturan imperatif bisa pula diungkapkan dengan bentuk tuturan pertanyaan, pernyataan, dan perintah. Dengan begitu, makna yang menyatakan imperatif bisa direalisasikan dengan konstruksi interogatif, konstruksi deklaratif dan konstruksi imperatif. Penggunaan konstruksi lain dalam imperatif dimaksudkan untuk menghaluskan makna perintah yang terdapat pada tuturan.

Santun atau tidaknya suatu tuturan dapat dilihat dari langsung atau tidaknya tuturan itu. Dalam pragmatik, tuturan langsung sangat bertentangan dengan kesantunan. Semakin langsung sebuah tuturan, tuturan itu akan dianggap tidak santun, sebaliknya, semakin tidak langsung sebuah tuturan, tuturan itu akan semakin santun. Untuk menaati prinsip kesantunan yang ada pada pragmatik, tuturan harus disampaikan dengan tidak langsung agar lawan tutur tidak merasa diperintah oleh penutur. Selain itu, kesantunan sebuah tuturan dapat juga dilihat dari penggunaan partikel dan kategori fatis.

Demi menjaga kesantunan, tuturan makna imperatif banyak diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan juga tuturan interogatif. Penggunaan konstruksi deklaratif dan interogatif yang digunakan dalam tuturan imperatif dapat membuat tuturan itu menjadi lebih santun dari pada pengungkapan yang menggunakan

konstruksi imperatif. Dengan konstruksi interogatif yang digunakan, lawan tutur dapat menjawab “ya” atau “tidak” sehingga memberi kesan kebebasan kepada lawan tutur untuk menerima ataupun menolak perintah yang ditujukan padanya.

Pada masyarakat tutur, faktor-faktor seperti hubungan sosial, tingkat sosial dan perbedaan usia yang jauh menjadi hal-hal yang memengaruhi kesantunan. Pada penelitian ini, penulis ingin meneliti apakah faktor-faktor tersebut tetap memengaruhi kesantunan jika dihadapkan pada masyarakat tutur yang tidak mempunyai jarak dengan ketiganya. Selain itu, berbagai macam tuturan yang digunakan dalam menyampaikan tuturan imperatif membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesantunan tuturan imperatif.

Berkaitan dengan penelitian ini, sebelumnya telah dilakukan pula penelitian mengenai kesantunan tuturan, yaitu “Kesantunan Tuturan Suruhan Pada Mahasiswa Berjender Laki-laki Tingkat I dan Tingkat IV Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran” dan “Kesantunan Imperatif dalam Interaksi Antarsantri Putri Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan”. Penelitian mengenai “Kesantunan Tuturan Suruhan Pada Mahasiswa Berjender Laki-laki Tingkat I dan Tingkat IV Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran” mendeskripsikan bagaimana realisasi kesantunan tuturan suruhan pada mahasiswa berjender laki-laki tingkat IV kepada mahasiswa tingkat I, dan bagaimana realisasi kesantunan tuturan suruhan pada mahasiswa berjender laki-laki tingkat I kepada mahasiswa tingkat IV. Sementara itu, penelitian mengenai “Kesantunan Imperatif dalam Interaksi Antarsantri Putri Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan”

mendeskripsikan kesantunan imperatif yang meliputi wujud pemakaian kesantunan imperatif, makna dasar pragmatik imperatif, dan strategi kesantunan imperatif dalam interaksi antarsantri dilihat dari tingkat ilmu dan status kelembagaan.

Penelitian yang penulis lakukan menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data dari responden. Dalam ilustrasi kuesioner tidak disebutkan mengenai kedekatan antara penutur dan lawan tutur, tetapi keduanya berteman. Ragam bahasa yang digunakan dalam kuesioner ini adalah ragam bahasa lisan santai. Hal itu dipertimbangkan penulis untuk memudahkan dalam pengambilan data karena ragam lisan santai selalu digunakan oleh mahasiswa setiap harinya.

Di bawah ini adalah contoh pembahasan analisis yang akan diteliti dalam kuesioner.

Pertanyaan 1:

Jika kamu ingin mencicipi sedikit makanan atau minuman temanmu, apa yang akan kamu katakan?

Jawaban yang didapat dari responden sebagai berikut.

- (1) Bagi dong! (R-1/LK/21/Jakarta)
- (2) Enak tuh, Bro. (R-4/LK/21/Bandung)
- (3) Boleh nggak aku minta dikit? (R-3/LK/22/Bojonegoro)

Data (1) penutur (R-1/LK/21/Jakarta) mengungkapkan realisasi imperatifnya dengan menggunakan tuturan imperatif yang dinyatakan dengan tuturan *Bagi dong!*. Hal tersebut dikatakan sebagai tuturan yang menggunakan tuturan imperatif karena secara langsung memberikan perintah kepada lawan tutur

untuk memberikan reaksi terhadap tuturannya. Penanda imperatif yang berfungsi sebagai imperatif permintaan adalah *bagi* sebagai bentuk kata dasar yang menjadi ciri imperatif, fatis *dong* sebagai penghalus perintah, dan penggunaan *tanda seru (!)*.

Data (2) penutur (R-4/LK/21/Bandung) mengungkapkan realisasi imperatifnya dengan menggunakan tuturan deklaratif yang dinyatakan dengan tuturan *Enak tuh, Bro*. Hal tersebut dikatakan sebagai tuturan yang menggunakan tuturan deklaratif karena secara tidak langsung memberikan perintah kepada lawan tutur untuk memberikan reaksi terhadap tuturannya. Penanda deklaratif yang berfungsi sebagai imperatif permintaan adalah *enak tuh* yang mewakili maksud imperatif. Tuturan itu mengungkapkan rasa enak terhadap makanan temannya, tetapi dibalik itu PN ingin LT memberikan reaksi. Selain itu juga ditandai dengan penggunaan *tanda titik (.)*.

Data (3) penutur (R-4/LK/22/Bojonegoro) mengungkapkan realisasi imperatifnya dengan menggunakan tuturan interogatif yang dinyatakan dengan tuturan *Boleh nggak aku minta dikit?*. Hal tersebut dikatakan sebagai tuturan yang menggunakan tuturan interogatif karena secara tidak langsung memberikan perintah kepada lawan tutur untuk memberikan reaksi terhadap tuturannya. Penanda interogatif yang berfungsi sebagai imperatif permintaan adalah *boleh nggak minta* yang mewakili maksud imperatif. *Boleh nggak* merupakan penanda interogatif yang memerlukan respons dan menjadi salah satu ciri interogatif, sementara *minta* merupakan penanda imperatif. Selain itu juga ditandai dengan penggunaan *tanda tanya (?)*.

Dari ketiga contoh tersebut, dapat diketahui bahwa (1) tuturan imperatif dapat digunakan dengan konstruksi deklaratif dan juga interogatif yang menjadi penentu kelangsungan suatu maksud tuturan. (2) Kategori fatis selain untuk memperlihatkan keakraban juga dapat menghaluskan perintah.

**Tabel 1.1 Analisis Wujud Imperatif Permintaan**

| No | NR  | Penanda Kesantunan | Kategori Fatis |
|----|-----|--------------------|----------------|
| 1  | R-1 | bagi               | dong           |
| 2  | R-4 | enak tuh           | -              |
| 3  | R-3 | boleh nggak minta  | -              |

Realisasi dengan tuturan-tuturan itu belum dapat menyimpulkan apakah mahasiswa Prodi Sastra Indonesia angkatan 2009 santun atau tidak. Hal tersebut berdasarkan contoh data yang diambil terbatas hanya dari tiga responden saja. Oleh karena itu, untuk membuktikan kesantunan pada mahasiswa Prodi Sastra Indonesia angkatan 2009 akan dilakukan penelitian lebih lanjut dengan pertanyaan lainnya yang beragam. Dengan demikian, dapat diketahui kesantunan tuturan imperatif mahasiswa Prodi Sastra Indonesia angkatan 2009.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan maka masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis tuturan yang digunakan dalam menyampaikan tuturan imperatif permintaan dan ajakan pada mahasiswa Prodi Sastra Indonesia angkatan 2009 Universitas Padjadjaran?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan tuturan imperatif permintaan dan ajakan pada mahasiswa Prodi Sastra Indonesia angkatan 2009 Universitas Padjadjaran?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan jenis tuturan yang digunakan dalam menyampaikan tuturan imperatif permintaan dan ajakan pada mahasiswa Prodi Sastra Indonesia angkatan 2009 Universitas Padjadjaran;
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan tuturan imperatif permintaan dan ajakan pada mahasiswa Prodi Sastra Indonesia angkatan 2009 Universitas Padjadjaran.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis dan juga praktis bagi berbagai pihak. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan di bidang linguistik, khususnya dalam perkembangan ilmu pragmatik, sedangkan secara praktis penelitian ini dapat menambah bahan pengajaran bahasa. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan dapat menambah penelitian sebelumnya serta sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

## 1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Djajasudarma (2010:4) menyatakan “metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data).” Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu yang menyajikan data berupa gambaran dari apa yang diteliti.

Teknik penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik kuesioner. Kuesioner yang penulis berikan kepada responden merupakan kuesioner terbuka, artinya penulis hanya memberikan narasi untuk menggiring responden pada satu situasi tertentu dengan tidak menuliskan kemungkinan jawaban sehingga responden bebas memilih jawaban yang akan diberikan bila dihadapkan pada situasi dalam narasi. Seperti yang dipaparkan Aminidun.

Dengan kata lain, responden mempunyai kebebasan seluas-luasnya untuk menentukan tindakan apa yang menurut mereka paling sesuai apabila dihadapkan pada situasi yang digambarkan dalam angket tersebut (2003:245).

Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu penulis membaca referensi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti untuk kemudian dibuat kuesioner dan disebarkan kepada responden yang telah ditentukan. Hasil dari kuesioner kemudian dikumpulkan untuk kemudian diseleksi dan diklasifikasi sesuai dengan masalah yang diteliti. Data yang telah diklasifikasi kemudian akan dianalisis dan selanjutnya diberikan simpulan penelitian.

## 1.6 Sumber Data

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini merupakan data tertulis dari hasil kuesioner mahasiswa Prodi Sastra Indonesia angkatan 2009 Universitas Padjadjaran melalui penyebaran kuesioner terbuka. Pada penelitian ini, kuesioner disebarakan dengan memberikan narasi mengenai tuturan makna imperatif permintaan dan ajakan dengan masing-masing lima pertanyaan dari tiap imperatif.

Responden diambil dari 30 mahasiswa Prodi Sastra Indonesia angkatan 2009 Universitas Padjadjaran dari 53 jumlah mahasiswa keseluruhan. Data yang diperoleh terdiri dari 15 laki-laki dan 15 perempuan. Dari 30 responden, masing-masingnya diambil lima data makna imperatif permintaan dan lima data makna imperatif ajakan.

Data makna imperatif permintaan yang terkumpul berjumlah 150 data, sementara data makna imperatif ajakan yang terkumpul berjumlah 147 data. Alasan pemilihan data tersebut karena mahasiswa Prodi Sastra Indonesia angkatan 2009 memiliki usia, hubungan sosial, dan tingkat sosial yang tidak berjarak di masyarakat serta memiliki latar belakang daerah juga bahasa yang berbeda. Selain itu, penulis ingin meneruskan kembali penelitian sebelumnya dalam kajian pragmatik agar penelitian di bidang ini semakin banyak.